

TEORI PRODUKSI DALAM ISLAM

Iftihor, Mahmudi

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab (IAI NATA) Sampang
Email: iftihor.kacong@gmail.com, muchmode08@gmail.com

Linawati

Institut Agama Islam Ngawi
Email: zhanawa25@gmail.com

Abstrak:

Produksi adalah bagian terpenting dari ekonomi, bahkan dapat dikatakan sebagai salah satu rukun ekonomi disamping konsumsi, distribusi, infaq dan sedekah; produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Pada saat kebutuhan manusia masih sedikit dan sederhana, kegiatan produksi dan konsumsi dapat dilakukan oleh manusia secara sendiri, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu dan beragamnya kebutuhan konsumsi serta keterbatasan sumber daya yang ada, maka seseorang tidak dapat lagi menciptakan sendiri barang dan jasa yang dibutuhkan, akan tetapi membutuhkan orang lain untuk menghasilkannya. Dan kegiatan produksi mengikuti tuntunan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.

Kata Kunci: Teori Produksi, Islam.

PENDAHULUAN

Konsep produksi barang dan jasa dideskripsikan dengan istilah-istilah yang lebih dalam dan luas. Al-Qur'an menekankan manfaat dari barang yang diproduksi. Memproduksi suatu barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan hidup manusia. Berarti barang itu harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan bukannya untuk memproduksi barang mewah secara berlebihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan manusia, karenanya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut dianggap tidak produktif. Konsep produksi yang dianggap sebagai kerja produktif dalam Islam adalah proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang sangat dibutuhkan manusia. Oleh sebab itu akan dikupas lebih lanjut dalam teori produksi dalam Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan studi literatur/kepuustakaan. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepuustakaan (library research), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali

melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen).

Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung. Akan tetapi, data tersebut diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data-data yang telah didapatkan dari berbagai literature dikumpulkan sebagai satu kesatuan dokumen yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pengertian Produksi

Dalam bahasa Arab, Arti produksi adalah *Al-Intaj* dari akar kata *Nataja*, yang berarti mewujudkan atau mengadakan sesuatu.¹ Bisa dikatakan produksi adalah menciptakan manfaat atas suatu benda.

Secara terminology, produksi adalah menciptakan dan menambah kegunaan suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari semula.²

Aktivitas produksi adalah menambah kegunaan suatu barang, hal ini bisa direalisasikan apabila kegunaan suatu barang bertambah, baik dengan cara memberikan manfaat yang benar-benar baru maupun manfaat yang melebihi manfaat yang telah ada sebelumnya.³

Secara umum produksi adalah kegiatan menghasilkan barang/jasa, atau kegiatan menambah nilai guna dan manfaat suatu barang.⁴

B. Tujuan produksi Islam

Tujuan produksi dalam Islam sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari tujuan diciptakan dan diturunkannya manusia ke muka bumi, yaitu sebagai Khalifah Allah di muka bumi, pemakmur bumi (*'imarah al-ardh*), yang diciptakan untuk beribadah kepada-Nya.⁵ dengan memahami tujuan penciptaan manusia tersebut, kita lebih mudah memahami tujuan produksi dalam Islam.⁶ sebagai khalifah, manusia mendapat amanat untuk memakmurkan bumi. Ini berarti bahwa manusia diharapkan campur tangan untuk mengubah dunia dari apa adanya menjadi apa yang seharusnya.⁷

Karena itu mereka harus melakukan berbagai aktivitas termasuk dibidang ekonomi diantaranya berproduksi. Melakukan aktivitas produksi merupakan kewajiban manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga tercapai kesejahteraan lahir dan batin. Semua aktivitas ekonomi tersebut dimaksudkan sebagai bagian dari ibadah dan rasa syukur kepada Allah

¹ Rustam Efendi, *Produksi dalam Islam*, (Yogyakarta : Megistra Indra Press, 2003), hlm. 11

² Idri, *Hadits Ekonomi : Ekonomi dalam perspektif hadits Nabi*, (Jakarta : Prenada Media, 2015) hlm. 61

³ Ika Yunia Fauzia, Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam perspektif Maqasid Al-Syar'iyah*, (Jakarta : Prenada Media, 2014), hlm. 115.

⁴ Eko Supryitna, *Ekonomi Mikro perspektif Islam*, (Malang : UIN-Malang Press, 2008), hlm. 157

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik : Pembangunan Ekonomi Umat*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2009), hlm. 304.

⁶ Ibid., hlm. 310

⁷ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islam : Sebuah Pengantar*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1992), hlm. 63

yang telah menciptakan alam semesta, sebagai rahmat dan karunia yang diberikan-Nya kepada manusia.

Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok umat manusia dan berusaha agar setiap orang dapat hidup dengan layak dengan martabatnya sebagai khalifah Allah, dengan kata lain tujuan produksi adalah tercapainya kesejahteraan ekonomi.⁸

Menurut M. N. Shiddiqi produksi dalam Islam mempunyai beberapa tujuan, yaitu : (a) pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu secara wajar, (b) pemenuhan kebutuhan-kebutuhan keluarga, (c) bekal untuk generasi mendatang, dan (d) bantuan kepada masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah.⁹

Dengan demikian, tujuan produksi dalam Islam adalah untuk memenuhi kebutuhan segala bentuk kebutuhan manusia. Dengan terpenuhinya kebutuhan manusia ini diharapkan bisa tercipta kemaslahatan atau kesejahteraan baik bagi individu maupun kolektif. Produksi tidak hanya dimaksudkan untuk mencukupi kebutuhan individu saja akan tetapi juga harus dapat mencukupi kebutuhan umat Islam pada Umumnya.¹⁰

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa tujuan produksi dalam Islam adalah untuk menciptakan masalah yang optimum bagi individu ataupun manusia secara keseluruhan. Dengan masalah optimum ini, maka akan dicapai *Falah* (keberuntungan) yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia. *Falah* adalah kemuliaan hidup di dunia dan akhirat yang akan memberikan kebahagiaan yang hakiki bagi manusia. Kemuliaan dan harkat martabat manusia harus mendapatkan perhatian utama dalam keseluruhan aktivitas produksi.¹¹

C. Prinsip-prinsip Produksi Islam

Sejalan dengan tujuan produksi dalam Islam di atas, ada beberapa prinsip produksi menurut ajaran Islam, yaitu :

1. Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi.
2. Mencegah kerusakan di muka bumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian dan ketersediaan sumber daya alam.
3. Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran.
4. Terjadinya keseimbangan antara aktivitas produksi untuk kehidupan dunia akhirat.
5. Produksi dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kualitas mental ataupun fisik.
6. Aktivitas produksi dilandasi oleh moral dan akhlak mulia.¹²

D. Faktor-faktor Produksi

Kegiatan produksi membutuhkan berbagai jenis sumber daya ekonomi yang lazimnya disebut *Input* atau faktor produksi. Sebuah mobil misalnya, tidak bisa dibuat hanya dengan tersedianya besi atau karet saja, atau dengan adanya tenaga kerja saja, atau dengan adanya

⁸ Eko Suprayitno, *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, hlm. 178

⁹ Rustam Efendi, *Produksi Dalam Islam*, hlm. 27-33

¹⁰ Pusat Pengkajian dan pengembangan Ekonomi Islam UII, *Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 239

¹¹ P3EI, *Ekonomi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2004), hlm. 264

¹² Mustofa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2010), hlm. 101

perusahaan mobil saja, akan tetapi merupakan hasil kombinasi antara berbagai faktor produksi sebagai input produksi.¹³

Secara garis besar, faktor produksi atau input ini dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu : Input Manusia (*human input*) dan input non-manusia (*non human input*). Yang termasuk dalam input manusia adalah tenaga kerja/buruh dan wirausahawan, sementara yang termasuk dalam input non-manusia adalah Sumber Daya Alam, capital, mesin dan input fisik lainnya.¹⁴

Namun dikalangan para ahli ekonom Muslim, belum ada kesepakatan tentang faktor-faktor produksi, menurut al-Maududi, faktor produksi terdiri atas amal atau kerja, tanah (*land*), Modal (*Capital*), adapun menurut M. Abdul Mannan, Faktor produksi hanya berupa amal (kerja) dan tanah. Modal bukanlah faktor produksi yang independen, karena modal bukanlah faktor dasar. Modal merupakan manifestasi dan hasil atas suatu pekerjaan.¹⁵

Meskipun terjadi perbedaan pendapat di atas, beberapa ahli ekonom Muslim, sebagaimana ahli ekonomi konvensional, membagi faktor-faktor produksi menjadi empat, yaitu : tanah (Sumber daya Alam), tenaga kerja (Sumber daya manusia), modal dan organisasi.¹⁶

1. Sumber Daya Alam (Tanah)

Allah menciptakan alam di dalamnya mengandung banyak sekali kekayaan yang bisa dimanfaatkan oleh manusia. Rasulullah menyarankan agar sumber daya Alam yang berupa tanah hendaknya digarap sebagai lahan produksi. Tanah yang merupakan faktor penting dalam produksi. Tanah yang dibiarkan begitu saja tanpa diolah dan dimanfaatkan tidak memberikan manfaat bagi manusia. Sebaiknya tanah itu digarap, ditanami tumbuhan dan tanaman yang bisa dipetik hasilnya ketika panen, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar berupa pangan¹⁷, Rasulullah bersabda :

مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَزْرَعْهَا وَبَجَرَ عَنْهَا فَلْيَمْنَحْهَا أَخَاهُ الْمُسْلِمَ وَلَا يُؤَاجِرْهَا إِلَّا يَأَهُ
(رواه مسلم)

“Dari Jabir r.a Rasulullah SAW bersabda : “Barang siapa yang mempunyai tanah maka hendaklah ia menanaminya, jika ia tidak bisa atau tidak mampu menanaminya, maka hendaklah diserahkan kepada saudaranya yang muslim, dan janganlah menyewakannya.” (HR. Muslim).

2. Sumber Daya Manusia

Allah menciptakan manusia dengan maksud agar memakmurkan bumi, dalam arti mereka memanfaatkan sumber daya alam di bumi dan menjadi tenaga-tenaga yang bertugas mengelola dan memproduksi hasil-hasil bumi sehingga tercapai kesejahteraan hidup.

Allah Berfirman dalam surat QS. Hud 11: Ayat 61

¹³ P3EI, *Ekonomi Islam*, hlm. 261

¹⁴ Ibid, 262

¹⁵ Said Sa`ad Marthan, *Ekonomi Islam di tengah krisis Ekonomi Global*, hlm. 51

¹⁶ M. Abdul Mannan, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : PT Dana Bakti Wakaf, 1997) hlm. 55

¹⁷ Idri, *Hadits Ekonom :Ekonomi dalam perspektif hadits Nabi*, hlm. 85

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

“Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu memakmurkannya”.

Dalam ayat di atas, kata kunci dari faktor produksi sumber daya manusia terdapat dalam kata **وَاسْتَعْمَرَكُمْ** yang berarti kamu memakmurkannya. Di sini, manusia sebagai khalifah di muka bumi diharapkan oleh Allah untuk menjadi pemakmur bumi dalam pemanfaatan tanah dan alam. Kata pemakmur mengindikasikan manusia yang selalu menjadikan alam ini makmur dan tidak menjadi perusak atau pengeksploitasi alam secara tidak bertanggung jawab.¹⁸

Sumber daya manusia merupakan aset bagi keberhasilan setiap kegiatan produksi. Tidak bisa dipungkiri bahwa kesuksesan suatu produksi terletak pada kinerja sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Karena secara umum, banyak diantara ekonom yang menyatakan bahwa tenaga kerja adalah satu-satunya produsen dan pangkal produktivitas dari semua faktor produksi yang lain. Tanah, modal, mesin, manajerial yang baik tidak akan bisa menghasilkan suatu barang/jasa tanpa adanya tenaga kerja.¹⁹

3. Modal atau Kapital

Modal sebagai salah satu faktor produksi dapat diartikan sebagai semua bentuk kekayaan yang dapat dipakai dalam proses produksi untuk menambah output. Modal merupakan bentuk kekayaan yang memberikan penghasilan bagi pemiliknya atau suatu kekayaan yang dapat menghasilkan suatu hasil yang akan digunakan untuk menghasilkan kekayaan lain. Berdasarkan jangka waktu penggunaannya *capital*, *asset* (kekayaan) bisa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu : *Fixed Asset* (aset tetap) dan *Variable asset* (Aset berubah). *Fixed Asset* adalah capital yang digunakan untuk proses produksi dan tidak terjadi perubahan seperti : Mesin. *Variable asset* adalah capital yang digunakan untuk proses produksi dan akan mengalami perubahan seiring dengan perubahan proses produksi yang dilakukan seperti sumber energy dan lainnya. Modal juga mencakup segala kekayaan baik dalam wujud uang (*Financial capital*) maupun bukan uang (*non-financial capital*), termasuk juga *Human capital* yang berupa wawasan, keterampilan, pengetahuan dan kekayaan kemanusiaan lainnya yang berguna bagi kegiatan produksi.²⁰

Rasulullah pernah menyarankan, agar umat Islam bekerja meskipun sekadar mencari kayu bakar di hutan yang dapat dijadikan sebagai bahan bahu (modal) yang berupa *Variable asset*, sebagaimana dalam sabdanya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «لَأَنْ يَخْدُوَ أَحَدُكُمْ، فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ، فَيَتَصَدَّقَ بِهِ وَيَسْتَعْنِيَ بِهِ مِنَ النَّاسِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلًا، أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ ذَلِكَ، فَإِنَّ الْيَدَ الْعُلْيَا أَفْضَلُ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ» (رواه مسلم)

¹⁸ Ibid. 85

¹⁹ Ika Yunia Fauzia, Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam perspektif Maqasid al-Syar'iyah*, hlm. 118

²⁰ M.B. Hendri Anto, *Pengantar Ekominika Mikro Islam*, (Yogyakarta : Ekonosia, 2003), hlm. 178

“Dari Abu Hurairah r.a katanya, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : “Hendaklah seseorang diantara kalian berangkat pagi-pagi sekali mencari kayu bakar, lalu bersedekah dengannya dan menjaga diri (tidak meminta-minta) dari manusia, lebih baik dari pada meminta kepada seseorang baik diberi ataupun tidak. Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah, mulailah (memberi) kepada orang yang menjadi tanggung jawabmu”. HR. Muslim.

4. Organisasi atau Manajemen

Dalam sebuah produksi hendaknya terdapat sebuah organisasi untuk mengatur kegiatan produksi dalam perusahaan. Dengan adanya organisasi, setiap kegiatan produksi memiliki penanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan perusahaan. Sebagai salah satu faktor produksi, organisasi merupakan pernaungan segala unsur-unsur produksi dalam satu usaha produksi baik industry, pertanian, maupun perdagangan.²¹

Organisasi memegang peranan penting dalam kegiatan produksi, tanpa adanya organisasi dan manajemen yang baik, suatu perusahaan tidak akan bisa melakukan aktivitas produksi dengan baik pula.²²

Dari keempat faktor produksi di atas, Imam Al-Ghazali menambahkan dua faktor produksi lain, yaitu :

a) Teknologi

Di era kemajuan produksi yang ada pada saat, teknologi mempunyai peranan yang sangat besar dalam sektor ini. Berapa banyak produsen yang kemudian tidak bisa survive karena adanya kompetitor lainnya dan lebih banyak yang bisa menghasilkan barang/jasa jauh lebih baik, karena didukung oleh faktor teknologi.²³

b) Bahan Baku

Bahan baku terbagi menjadi dua macam, adakalanya bahan baku tersebut merupakan sesuatu yang harus didapat ataupun dihasilkan oleh alam, tanpa ada penggantinya. Ada juga yang memang dari alam, akan tetapi bisa dicarikan bahan lain untuk mengganti bahan yang telah ada. Ketika seorang produsen akan memproduksi suatu barang/jasa, maka salah satu yang harus dipikirkan adalah bahan baku. Karena jikalau bahan baku tersedia dengan baik, maka produksi akan berjalan dengan lancar, namun jikalau sebaliknya, maka akan menghambat jalannya suatu produksi.²⁴

Namun di luar keenam faktor di atas, ada komponen lain yang perlu dimasukkan dalam input atau faktor produksi, yaitu *Berkah*. Karena berkah merupakan komponen penting dalam *Mashlahah* yang harus diperhatikan dalam setiap kegiatan produksi Islam. Begitu juga karena berkah melekat pada setiap input yang digunakan dalam memproduksi dan juga melekat pada proses produksi

²¹ Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam perspektif Islam*, (Yogyakarta : BPFE, 2004), hlm. 228

²² Idri, *Hadits Ekonom :Ekonomi dalam perspektif hadits Nabi*, hlm. 94

²³ Ika Yunia Fauzia, Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam perspektif Maqasid Al-Syar'iyah*, hlm. 121

²⁴ Ibid, 122

sehingga output produksinya akan mengandung berkah. Memasukkan berkah sebagai input produksi adalah rasional, sebab berkah mempunyai andil nyata dalam membentuk output. Memang terkadang berkah tidak materialized sebagaimana input-input yang lain, tetapi hal ini tidaklah mengapa sebab tenaga kerja atau *human capital*, walaupun tidak materialized juga diterima sebagai input. Produk yang dihasilkan dengan menggunakan *human capital* yang rendah akan menghasilkan produk yang kurang baik dibanding dengan produk yang diproduksi dengan *human capital* dalam jumlah yang lebih tinggi. Demikian pula barang yang diproduksi dengan input berkah yang rendah akan menghasilkan output yang rendah pula, dibandingkan yang menggunakan input berkah tinggi. Akibatnya, *Mashlahah* dari barang tersebut juga rendah, barang yang *Mashlahahnya* rendah akan dianggap sebagai barang yang bernilai rendah pula, demikian sebaliknya.²⁵

PENUTUP

Dalam perspektif Islam, memproduksi barang dan jasa memiliki batasan syari'at yang tidak boleh dilanggar, seperti larangan memproduksi barang yang haram, mengambil keuntungan di atas keuntungan yang wajar, memungut hasil dari riba dan kewajiban untuk mengeluarkan zakat.

Dalam ekonomi Islam, keuntungan maksimum bukanlah tujuan akhir dari suatu kegiatan produksi, dan setiap aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Tujuan sesungguhnya adalah untuk menciptakan masalah yang optimum bagi individu ataupun manusia secara keseluruhan. Dengan masalah optimum ini, maka akan dicapai *Falah* (keberuntungan) yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia. *Falah* adalah kemuliaan hidup di dunia dan akhirat yang akan memberikan kebahagiaan yang hakiki bagi manusia. Kemuliaan dan harkat martabat manusia harus mendapatkan perhatian utama dalam keseluruhan aktivitas produksi

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islam : Sebuah Pengantar*, Bandung : Penerbit Pustaka, 1992
Anto, M.B. Hendri, *Pengantar Ekominika Mikro Islam*, Yogyakarta : Ekonosia, 2003
Efendi, Rustam, *Produksi dalam Islam*, Yogyakarta : Megistra Indra Press, 2003
Fauzia, Ika Yunia, Riyadi, Abdul Kadir, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam perspektif Maqasid Al-Syar'iyah*, Jakarta : Prenada Media, 2014
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik : Pembangunan Ekonomi Umat*, Jakarta : Departemen Agama RI, 2009
Mannan, M. Abdul, *Ekonomi Islam*, Yogyakarta : PT Dana Bakti Wakaf, 1997
Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam perspektif Islam*, Yogyakarta : BPF, 2004
Nasution, Mustofa Edwin, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2010
P3EI, *Ekonomi Islam*, Jakarta : Rajawali Pres, 2004

²⁵ P3EI, *Ekonomi Islam*, hlm. 263